

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students

Ryan Prawoko¹, Luqi Darmawan², Muhammad Syuhada Subir³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

¹ryanprawoko4@gmail.com ²luqidarmawan96@gmail.com ³maulanafahmirosyamadza@gmail.com

Abstract

The phenomenon of brainrot as a form of degradation of cognitive, affective, and psychomotor functions due to excessive consumption of instant and superficial digital content has become a serious challenge in the world of education. This study aims to explore the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in dealing with the phenomenon of brainrot in students of SMK Ma'arif Sudimoro. This study uses a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, classroom observations, and documentation, which were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana analysis techniques. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers apply three main strategies, namely: (1) contextual learning that relates PAI material to digital phenomena that are close to students' daily lives; (2) group discussion strategies that encourage active participation and critical thinking of students; and (3) a reflective-spiritual approach that fosters self-awareness and religious values through contemplation and spiritual experience. Although this strategy is effective in increasing student engagement and instilling religious values, its implementation is faced with a number of challenges, including low student focus, resistance to reflective values, and reliance on instant culture. Teachers respond to these challenges by innovating learning media, sharing roles in discussions, and strengthening digital-based reflection methods. This study concludes that adaptive, relevant, and spiritual value-based learning strategies can be a solution to minimize the impact of brainrot, while strengthening students' religious character in the digital era and is expected to be a contextual and transformative reference.

Keywords: Brainrot PAI; TeachersLearning; Strategies

Correspondence authors:

Ryan Prawoko, ryanprawoko4@gmail.com

How to Cite this Article

Prawoko, R., Darmawan, L., & Subir, M. S. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students. Jurnal Paradigma, 17(2), 198-215.
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.380>



Copyright © 2025. Ryan Prawoko, Luqi Darmawan, Muhammad Syuhada Subir. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Abstrak

Fenomena brainrot sebagai bentuk degradasi fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik akibat konsumsi konten digital instan dan dangkal yang berlebihan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena busuk otak pada siswa SMK Ma'arif Sudimoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan tiga strategi utama, yaitu: (1) pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi PAI dengan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) strategi diskusi kelompok yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis siswa; dan (3) pendekatan reflektif-spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri dan nilai-nilai agama melalui kontemplasi dan pengalaman spiritual. Meskipun strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai agama, implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain fokus mahasiswa yang rendah, penolakan terhadap nilai-nilai reflektif, dan ketergantungan pada budaya instan. Guru menjawab tantangan tersebut dengan berinovasi media pembelajaran, berbagi peran dalam diskusi, dan memperkuat metode refleksi berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai adaptif, relevan, dan spiritual dapat menjadi solusi untuk meminimalisir dampak pembusukan otak, sekaligus memperkuat karakter religius siswa di era digital dan diharapkan dapat menjadi acuan kontekstual dan transformatif.

Keywords: *Brainrot PAI; TeachersLearning; Strategies*

Introduction

Di era digital yang berkembang pesat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.¹ Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari revolusi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.² Namun di balik manfaatnya yang tak terhitung, penggunaan media sosial yang berlebihan juga memunculkan tantangan baru yang mengkhawatirkan, yaitu fenomena “*brainrot*”.³

Brainrot atau kebusukan otak didefinisikan sebagai penurunan kemampuan mental atau intelektual akibat konsumsi berlebihan materi trivial, khususnya yang bersifat daring.⁴ Fenomena ini ditandai dengan berbagai dampak negatif, seperti gelisah, penurunan daya ingat,

¹ Septika Sari et al., “Sentiment Analysis Against Beauty Shaming Comments on Twitter Social Media Using SentiStrength Algorithm,” *IJIRSE: Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering*, 2021.

² Stai Luqman and Al Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam” XIII, no. September 2024 (2025): 52–83.

³ Luqman and Hakim.

⁴ Muhammad Al Husaini, “Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age” 1, no. 2 (2025): 62–71.

rendahnya kemampuan fokus, kebingungan, dan gangguan mental.⁵ Jika tidak segera diatasi, *brainrot* dapat membawa bencana sosial dan menurunkan mutu generasi muda.⁶

Brainrot sebagai dampak dari penggunaan media sosial seperti mengonsumsi konten digital, video pendek, meme yang tidak esensial yang berlebihan yang menyebabkan otak menjadi kelelahan, susah fokus, malas berpikir, dan menjadi ketergantungan terhadap hiburan digital. Hal ini ditambah pengguna platform media sosial di Indonesia terbilang cukup tinggi. Hal ini diungkapkan oleh We Are Social dan Hootsuite, mereka adalah agensi global yang fokusnya pada pemasaran berbasis media sosial, dari media TikTok tercatat sebanyak 106,52 Juta pengguna pada Oktober 2023.⁷ Aplikasi lainnya seperti Instagram yang dilaporkan oleh agensi yang sama mengungkapkan bahwa sebanyak 104,8 juta pengguna di Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan pengguna yang cukup banyak akan berpotensi terkena dampak dari *brainrot*.

Dilihat dalam konteks pendidikan yakni pada sekolah, guru memegang peranan penting mengenai perkembangan belajar siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa⁸, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi⁹, khususnya dalam hal ini mencegah dan menanggulangi dampak negatif *brainrot* pada siswa. Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah ini, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁰ Sebagai fondasi moral dan spiritual, PAI memiliki peran krusial dalam membentengi siswa dari pengaruh buruk *brainrot* dan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri, kesadaran spiritual, dan kesadaran lingkungan sosial.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi fenomena *brainrot* pada siswa.¹² Strategi-strategi ini diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu

⁵ Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

⁶ Luqman and Hakim.

⁷ Herma Yunita and D A N Ayu, “Herma Yunita Dan Ayu Wijayanti” 3, no. 2 (n.d.): 74–85.

⁸ Nilam Cahaya et al., “MANAJEMEN GURU DALAM MENGEOMBANGKAN KARAKTER SISWA,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>.

⁹ Marsidi Marsidi, Ina Martha, and Lukas Budi, “UPAYA GURU PAK MENGATASI PERSOALAN-PERSOALAN ETIKA PADA PESERTA DIDIK DI SMA PAK KASIH SIDAS,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, <https://doi.org/10.55606/coramundo.v4i1.31>.

¹⁰ Yupita Sari et al., “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang” 6, no. 1 (2025): 63–70.

¹¹ Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

¹² Sari et al., “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang.”

mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari dampak negatif *brainrot*.

Penelitian ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, di mana guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik siswa yang terpapar teknologi dan mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran.¹³ Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Penelitian ini dalam konteks yang lebih luas juga memiliki implikasi penting bagi ketahanan nasional dan kualitas sumber daya manusia.¹⁴ Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan *brainrot* membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.¹⁵

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena *brainrot* pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dimungkinkan untuk memahami fenomena ini dalam konteks alami dan dari perspektif partisipan. Studi kasus, sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, dipilih secara spesifik untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana guru PAI pada saat pembelajaran dapat mengembangkan dan menerapkan strategi mereka.¹⁶ Lokasi Penelitian di SMK Ma’arif Sudimoro yang subjek penelitiannya dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka dalam pembelajaran yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.¹⁷ Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mengajar guru-guru PAI, termasuk bagaimana pola mengajar guru, implementasi strategi, dan aktivitas dan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.

¹³ Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

¹⁴ Husaini, “Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age.”

¹⁵ Pandith Aribowo and Mahendra Ihsan Bagaskara, “Dampak Penggunaan Media Sosial ” Brain Rot ” Terhadap Kesehatan Mental Remaja” 5, no. 3 (n.d.): 350–57.

¹⁶ Syifa Dhiya Azhari, “Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga” 2, no. 1 (2024): 1–8.

¹⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta), Metologi Penelitian Bisnis*, 2013.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang terkait. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang dimana peneliti dapat lebih fleksibel dalam menganalisis data dan mendapatkan data yang mendalam pada penelitian kualitatif.¹⁸ Analisis ini dasarnya terdiri dari 4 tahap, yakni Teknik Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi.¹⁹

Result and Discussion

Result

Dampak Brainrot pada Siswa SMK Ma’arif Sudimoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

Tabel 1. Dampak Brainrot pada Siswa SMK Ma’arif Sudimoro

Aspek Dampak	Bentuk Dampak yang Teridentifikasi
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak fokus dalam pembelajaran 2. Ketergantungan pada media sosial 3. Pola pikir instan dan dangkal
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kurang peduli terhadap nilai agama dan etika 2. Cenderung antisosial 3. Menurunnya empati dan komunikasi sosial
Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> 1. Malas dalam praktik ibadah 2. Tidak antusias dalam tugas yang membutuhkan aksi nyata 3. Terpengaruh tren digital

Sumber: Data Primer

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI di SMK Ma’arif Sudimoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

Tabel 2. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI

Strategi	TUJUAN & IMPLEMENTASI	IMPLIKASI TERHADAP BRAINROT

¹⁸ Siti Wahyuningsih et al., “Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.

¹⁹ Nidia Suriani, Risnita, and M. Syahran Jailani, “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.

Contextual teaching learning	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan materi PAI dengan realita kehidupan siswa 2. Studi kasus isu digital terkait nilai agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi menjadi bermakna 2. Meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa
Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan interaksi dan kolaborasi siswa 2. Melatih berpikir kritis dan mengemukakan pendapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi ketergantungan pada informasi instan 2. Melatih komunikasi dan afeksi siswa
Pendekatan reflektif-spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginternalisasi nilai agama melalui perenungan 2. Media jurnal refleksi dan kisah inspiratif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran spiritual 2. Menguatkan nilai religius dan pengendalian diri dari dampak digital

Sumber: Data Primer

Tantangan Penerapan Strategi dan Solusi di SMK Ma’arif Sudimoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

Tabel 3. Tantangan Penerapan Strategi dan Solusi

STRATEGI	TANTANGAN	SOLUSI YANG DITERAPKAN
CTL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Dan Atensi Siswa Rendah 2. Sulit Mengaitkan Materi Dengan Realitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan Media Visual Dan Video Islami 2. Tampilkan Isu Yang Dekat Dengan Siswa
DISKUSI KELOMPOK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minim Berpikir Kritis 2. Ketergantungan Informasi Instan 3. Kurang Aktif Berdiskusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi Peran Dalam Diskusi 2. Gunakan Ice Breaking 3. Berikan Stimulus Soal Dan Peta Konsep
REFLEKTIF-SPIRITUAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa Tidak Terbiasa Refleksi 2. Tidak Nyaman Dengan Suasana Hening 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunakan Kisah Relatable 2. Jurnal Refleksi Digital 3. Guru Sebagai Fasilitator Kontemplasi Siswa

Sumber: Data Primer

Discussion

Aktivitas dan Dampak Brainrot pada Siswa

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menekankan aspek akidah dan ajaran, nilai-nilai, dan etika pada peserta didik agar tetap kokoh di situasi dan kondisi apapun,²⁰ sehingga peserta didik atau siswa lebih kondusif dalam menghadapi realita keadaan yang menuntut perkembangan teknologi dan media sosial secara masif. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Maarif Sudimoro, diketahui bahwa guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menyadari adanya dampak media sosial yakni *brainrot* yang terjadi pada siswa.

Dampak yang terjadi pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro terkait *brainrot* terbagi menjadi 3 dampak, yakni dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dampak kognitif, yang dapat diamati dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro ialah siswa yang terdampak cenderung sering tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, yang diakibatkan seringnya membuka media sosial pada gadget dan penggunaannya tidak terkendalikan. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro diketahui mengakses media sosial secara terus menerus tanpa kontrol waktu, terutama pada saat istirahat atau bahkan di sela-sela pelajaran sedang berlangsung. Siswa menjadi cepat bosan saat pembelajaran berlangsung, cenderung sulit memahami materi secara mendalam, dan ketergantungan pada hiburan digital.

Dampak kognitif tersebut berimplikasi pada perkembangan daya pikir siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berpikir. Hal tersebut menyebabkan pemahaman terhadap materi menjadi dangkal, membentuk pola pikir instan, dan menurunkan minat belajar. Hal ini dikarenakan adanya penurunan daya pikir mereka sehingga menjadikan ketidakmampuan mereka untuk menerima informasi dan berpikir secara mendalam. Pendangkalan pikiran seperti ini banyak disebabkan karena konten digital yang tidak edukatif, bersifat trivia dan tidak produktif seperti meme, *short video*, atau bahkan *game* yang sering siswa akses. Otak atau pikiran yang tidak dilatih untuk menganalisis informasi secara mendalam dan terbiasa untuk menerima informasi begitu saja dapat melembekkan daya pikir siswa.²¹

Secara afektif, *brainrot* menjadikan siswa SMK Ma’arif Sudimoro kurang responsif terhadap nilai-nilai agama. Siswa menjadi kurang peduli pada nilai etika dan sopan santun kepada sesama. Siswa juga menjadi antisosial dan lebih suka menyendiri daripada berinteraksi sosial, kemampuan empati dan komunikasi mereka menjadi menurun. Menurut Aribowo,

²⁰ Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

²¹ Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

remaja yang kecanduan media sosial akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih nyaman berinteraksi secara daring. Kecanduan teknologi semacam itu seperti kecanduan substansi atau adiksi obat, karena seorang individu akan kesulitan untuk mengurangi atau menghentikan penggunaannya meskipun sadar akan dampak buruk yang menimpanya.

Pengaruh afektif dari brainrot menjadi semakin mengkhawatirkan seiring dengan dominasi kecerdasan buatan (AI) dalam sistem rekomendasi media sosial yang secara aktif membentuk pola konsumsi informasi siswa. AI dalam platform digital bekerja dengan mempelajari pola interaksi pengguna, termasuk siswa, dan kemudian menyuguhkan konten yang bersifat personal, cepat, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai edukatif dan moral. Dalam konteks ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro mengalami ketertarikan berlebih pada konten-konten hiburan ringan yang tidak mendidik, sehingga mengikis sensitivitas terhadap nilai agama, etika sosial, dan kebiasaan sopan santun. Algoritma AI yang tidak terkontrol secara etis berperan dalam memperkuat isolasi afektif siswa, karena mendorong mereka masuk ke dalam *echo chamber* digital yang mempersempit ruang refleksi nilai dan interaksi sosial yang sehat. Akibatnya, empati siswa menurun, sikap antisosial meningkat, dan partisipasi terhadap kegiatan keagamaan menjadi lemah. AI yang semestinya menjadi alat bantu pendidikan, justru berpotensi menjadi fasilitator dekadensi moral apabila tidak didampingi dengan literasi digital yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai.²²

Selain dikarenakan kecanduan, paparan konten negatif seperti berita palsu, konten receh, *cyberbullying* dapat menyebabkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro menjadi kurang terdidik dan nir-etika, apalagi dengan tiadanya pembatasan informasi dan konten di media sosial. Individu cenderung meniru perilaku yang diamati, termasuk konten negatif di media sosial. Hal ini menjadi merisaukan karena seringnya terpapar konten negatif tersebut menjadikan individu mengembangkan pola pikir dan kebiasaan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika.²³

Dampak secara psikomotorik yang terlihat ialah siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung malas saat praktik ibadah seperti pembiasaan ibadah wajib maupun sunnah atau tugas yang membutuhkan aksi nyata. Siswa lebih tertarik pada tren-tren digital seperti tren Tik Tok atau media sosial lain dibandingkan refleksi keagamaan. Menyikapi penggunaan gadget yang cukup sering, pihak SMK Ma’arif Sudimoro melakukan berbagai upaya seperti tidak digunakannya ponsel dalam kelas agar tidak terdistraksi ketika pembelajaran yakni melakukan seminar literasi

²² Duwi Habsari Mutamimah and Binti Maunah, “The Role of Artificial Intelligence in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions,” in *International Journal of Scice and Applied Science*, vol. 8, 2025, 97–109, <https://doi.org/10.20961/ijsscs.v7i2.96772>.

²³ Aribowo and Bagaskara, “Dampak Penggunaan Media Sosial ” Brain Rot ” Terhadap Kesehatan Mental Remaja.”

digital dan koordinasi dengan pihak orang tua siswa. Namun dalam pembelajaran saat ini yang lebih banyak menggunakan perangkat digital, sulit untuk tidak membiarkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro menggunakan ponselnya di dalam kelas, sehingga dampak dari *brainrot* sulit untuk dihindari.

Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajar

Berbagai dampak *brainrot* yang dialami oleh siswa SMK Ma’arif Sudimoro menuntut guru harus berpikir solutif agar dampak seperti ini tidak berkepanjangan dan semakin buruk. Disini, guru melakukan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat mengurangi potensi dampak *brainrot* pada siswa. Strategi yang digunakan yakni dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning* atau CTL), Strategi Diskusi Kelompok, dan Pendekatan Reflektif-Spiritual.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau CTL ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa terhadap materi yang dipelajari yang kemudian dihubungkan kepada realita keseharian dan dapat diaplikasikan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro perlu penekanan pada makna pembelajaran itu sendiri dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat teoritis belaka. Belajar menurut Pendekatan Kontekstual tidak hanya menghafal saja, namun harus mengalami dan bisa mengonstruksikan pengetahuannya.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah fakta-fakta yang integral, sehingga pengetahuan bisa menjadi keterampilan yang diaplikasikan. Dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro harus memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi yang baru dan dibiasakan untuk belajar menemukan sesuatu yang baru sehingga siswa dengan terbiasa dapat memecahkan problema atau masalah yang dihadapinya.

Guru dalam menerapkan strategi ini harus dapat melakukan studi kasus bersama siswa. Dalam hal ini, guru SMK Ma’arif Sudimoro lebih mengangkat kasus dan isu digital yang sedang ramai di media sosial seperti contohnya ujaran kebencian, hoaks, tren negatif di Tik Tok ataupun platform lain lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak, tabayyun, dan tanggung jawab, sehingga ada keterkaitan terhadap konteks sehari-hari dan menjadi contoh riil agar diimplementasikan oleh siswa. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui landasan teorinya saja namun juga pelajaran menjadi lebih bermakna.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau CTL ini ada tiga konsep sebagai dasar terapan, yang pertama CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa, artinya pada proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar ini tidak mengharapkan

siswa SMK Ma’arif Sudimoro hanya menerima materi pelajaran, juga mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Kedua, siswa SMK Ma’arif Sudimoro didorong untuk menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan ke situasi kehidupan dunia nyata. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro dituntut untuk mengetahui korelasi antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadi penting, karena materi yang dipelajari siswa tertanam kuat pada memori otaknya sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Konsep ketiga dari CTL ini ialah mendorong siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menerapkannya di dunia nyata, artinya materi yang sudah diterapkannya dapat mewarnai perilakunya di kehidupannya sehari-hari. Materi tidak hanya ditumpuk dalam otak dan kemudian menjadi sampah literasi yang kemudian dilupakan, namun dapat menjadi bekal untuk mengarungi samudra kehidupan dunia nyata.²⁴

Sehubungan dengan dampak dari *brainrot*, CTL dapat meminimalisir dampak dengan penekanan pada makna. *Brainrot* terjadi karena informasi yang didapat dari media sosial hanya bersifat trivia dan kurang produktif, sehingga informasi yang didapat siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Melalui strategi pembelajaran CTL, siswa SMK Ma’arif Sudimoro memperoleh informasi secara bermakna sekaligus dapat diimplementasikan di kehidupan nyata dan sesuai dengan norma serta nilai-nilai agama.

Strategi kedua yakni dengan melakukan Diskusi Kelompok. Strategi Diskusi Kelompok ialah pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berinteraksi, berdialektika, dan bertukar pikiran untuk membahas dan menyelesaikan masalah atau topik yang diberikan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dapat bertukar informasi, bertukar pengalaman, sehingga siswa aktif saat pembelajaran. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro akan terlatih untuk mengemukakan pendapat ketika berdiskusi. Kemampuan ini akan memberikan manfaat kepada siswa yang nantinya akan membantu mereka untuk merasakan dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Strategi Diskusi Kelompok ini memiliki kelebihan, meliputi; 1) Menghidupkan suasana dalam kelas, 2) memberikan kesempatan bagi siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk memformulasikan suatu prinsip pokok bahasan 3) membantu siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam musyawarah 4) menemukan bahan diskusi dari anggota lain di dalam kelompoknya 5) mengembangkan motivasi siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Karenanya, strategi ini bukan

²⁴ Winda Yulfamita Rahman, “Strategi Pembelajaran Kontekstual,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020): 42–47.

hanya percakapan biasa saja, namun timbul *dialectical discussion* karena adanya *problem* yang diperlukan pemecahan dengan pendapat yang beragam.²⁵

Melalui Strategi Diskusi Kelompok ini, guru SMK Ma’arif Sudimoro memiliki peranan penting dalam menghidupkan situasi kelas agar siswa SMK Ma’arif Sudimoro tertarik terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan minat peserta didik terhadap materi yang disajikan untuk menunjang keberhasilan metode ini. Guru SMK Ma’arif Sudimoro juga perlu untuk berinovasi untuk menarik minat dan attensi siswa untuk membuat pembelajaran menjadi efektif. Dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro juga berperan untuk menghidupkan suasana selama pelaksanaan diskusi. Proses kegiatan pembelajaran seperti ini dapat terlihat respon siswa dengan menunjukkan ketrampilan menolak informasi yang kurang sesuai, mendeteksi apabila terdapat kekeliruan maupun memperbaiki kekeliruan konsep setelah pelaksanaan diskusi.²⁶

Tujuan dari diterapkannya Strategi Diskusi Kelompok ini yaitu; 1) Membangun tradisi intelektual dengan berpikir bersama untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, 2) Mengambil keputusan dan kesimpulan dengan merumuskan pemahaman tentang realitas atau masalah bersama, 3) Menyatukan apresiasi, persepsi, dan visi melalui pemahaman dan kesepakatan dalam diskusi, 4) Meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap siswa dengan berpikir bersama, 5) Menjadi sarana komunikasi dan konsultasi yang intens dan efektif untuk berbagi pengalaman dan pemahaman.²⁷

Strategi Diskusi Kelompok ini memiliki kelebihan dalam meminimalisir dampak dari brainrot yakni; 1) Siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung akan aktif dalam kegiatan diskusi, 2) Mengurangi penggunaan media sosial pada saat pembelajaran, 3) Dengan adanya dialektika dalam diskusi, siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat merangkai pemikirannya sehingga daya kognitif pada otaknya akan terlatih, 4) Siswa SMK Ma’arif Sudimoro akan terlatih melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterimanya, sehingga tidak mudah mempercayai secara langsung informasi yang didapatkannya, 5) Dengan strategi Diskusi Kelompok, siswa SMK Ma’arif Sudimoro tidak akan menarik diri dan lebih komunikatif ketika berdiskusi. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro juga akan terlatih untuk menghargai pendapat sesama, yang disini secara afeksi mereka akan terlatih.

²⁵ Simeon Adrian Simatupang et al., “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan,” no. 4 (2024): 201–10.

²⁶ Marwah Sholihah and Nurrohmatul Amaliyah, “PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

²⁷ Simatupang et al., “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan.”

Strategi yang ketiga yang dapat diterapkan yaitu Pendekatan Reflektif-Spiritual. Pendekatan Reflektif ialah pendekatan yang mengajak siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menginternalisasi makna melalui aktivitas perenungan dan evaluasi pengalaman siswa dan dengan dimensi spiritual, sehingga dalam prosesnya siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat meningkatkan pemahaman diri, kesadaran spiritual, dan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya transfer pengetahuan, namun merenungkan kembali nilai-nilai, norma, dan ajaran agama yang telah siswa pelajari, serta menghubungkan kembali terhadap pengalaman hidup siswa.

Strategi ini dalam praktik yang dilakukan guru SMK Ma’arif Sudimoro diwujudkan dalam berbagai metode, yakni metode diskusi kelompok reflektif, penulisan jurnal harian, berbagi pengalaman spiritual, studi kasus, hingga pemanfaatan media digital untuk mengungkapkan ekspresi spiritual siswa. Kegiatan ini dapat membuka ruang bagi siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menyuarakan pendapat dan pemikiran mereka, perasaan, dan pemahaman mereka pada aspek spiritual. Strategi ini memungkinkan guru SMK Ma’arif Sudimoro dapat mengamati dan mengetahui kondisi psikologis dan spiritual siswa SMK Ma’arif Sudimoro, sehingga interaksi dalam pembelajaran lebih bermakna.

Dampak *brainrot* yang dapat meleburkan dan mengaburkan aspek perasaan dan spiritualitas siswa SMK Ma’arif Sudimoro, dalam Strategi Reflektif-Spiritual ini memiliki implikasi besar terhadap upaya penanaman nilai karakter religius dan kontekstual pada kehidupan siswa. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro diajak untuk bercermin, merenungkan kembali tentang jati diri spiritualnya, serta dapat menumbuhkan kedekatan kepada Tuhan (hablu minallah) dan kepada sesama (hablu minan nas). Dengan cara ini, kesadaran spiritual tidak dipahami secara dogmatis, abstrak, trivial, dan tidak esensial, namun tumbuh layaknya tumbuhan dalam diri pribadi siswa SMK Ma’arif Sudimoro.²⁸

Strategi-strategi tersebut diterapkan oleh guru SMK Ma’arif Sudimoro dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Value Clarification*. Dalam model *Problem-Based Learning*, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana mereka belajar melalui pengalaman memecahkan masalah nyata dan relevan. Dalam model tersebut, masalah adalah titik awal pembelajaran, kemudian siswa didorong untuk aktif mencari informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi sehingga belajar siswa secara mandiri dan kolaboratif.²⁹

²⁸ Yogi Tri Gustian, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli, “Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa,” 2025.

²⁹ Sandy Aulia Rahman and Muhammad Ramli, “Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning,” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 62–81.

Value Clarification adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut, khususnya dalam menghadapi masalah atau situasi dilematis. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, memilih, dan mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

Tantangan Penerapan Strategi

Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru SMK Ma’arif Sudimoro tidaklah lepas dari tantangan-tantangan yang terjadi. *Brainrot* sendiri yang dimana membuat degradasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami oleh siswa SMK Ma’arif Sudimoro, membuat guru SMK Ma’arif Sudimoro berupaya

Tantangan dari strategi pertama yakni Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah masih rendahnya fokus dan attensi siswa SMK Ma’arif Sudimoro terhadap pembelajaran. CTL menuntut siswa untuk aktif pada ruang pembelajaran dengan melibatkan secara langsung terhadap proses pencarian ilmu pengetahuan yang kemudian mengontekstualkan dengan kehidupan keseharian. Namun dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih kesulitan untuk fokus dan memiliki rentang perhatian yang cenderung singkat. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih sering untuk melamun, mengakses ponsel secara diam-diam, atau kehilangan minat terhadap pembelajaran dengan singkat. Hal ini membuat guru SMK Ma’arif Sudimoro sulit untuk menjaga dinamika kelas yang parsitipatif.

Guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menerapkan CTL dengan mengaitkan materi agama Islam dengan realitas digital siswa. Namun, tantangannya adalah tidak semua siswa dapat mampu untuk mengontekstualisasikan materi, teori, dengan kehidupan riil. Meski sebagian siswa SMK Ma’arif Sudimoro meningkat interaksi dan attensi mereka pada saat materi menyentuh keseharian mereka, namun sebagian dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro melakukan resistensi ketika guru PAI melakukan evaluasi kritis perilaku digital mereka karena terbiasa menganggap hal tersebut ialah hal biasa.

Tantangan selanjutnya adalah ketika CTL dalam prosesnya membutuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis untuk mendapatkan pengetahuan yang kontekstual, siswa SMK Ma’arif Sudimoro pasif dalam melakukan refleksi. Ketika guru PAI memberikan tugas refleksi kepada siswa, sebagian besar dari siswa banyak memberikan jawaban yang dangkal atau bahkan meniru dari teman. Selain itu siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih kurang aktif dalam kelas. Mereka cenderung menghindari diskusi, enggan berbicara, dan tetap pasif .

Tantangan selanjutnya dari strategi kedua yakni Diskusi Kelompok. Pada strategi ini yang jelas terlihat pada siswa adalah minimnya kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi diskusi menekankan kemampuan berpikir logis, analitis, dan argumentatif, namun siswa-siswi SMK Ma’arif Sudimoro cenderung kehilangan minat terhadap perenungan mendalam dan lebih menyukai informasi yang serba instan. Hal ini ditandai dengan masih seringnya mencari jawaban di internet yang lebih gampang diakses dan didapat dibandingkan uji dialektis atau bertukar pikiran pada saat diskusi berlangsung. Akibat dari hal tersebut, siswa SMK Ma’arif Sudimoro kurang komunikatif terhadap teman diskusinya serta ketika diberikan topik diskusi yang membutuhkan perenungan mendalam yakni hal keagamaan, mereka tidak mampu mengutarakan pendapat mereka sendiri dan memberikan jawaban dangkal atau bahkan menyalin jawaban dari pendapat temannya. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berpikir reflektif cenderung berpikir dengan waktu yang lebih lama sehingga diskusi yang idealnya membawa pemikiran yang reflektif justru tergesa-gesa dan terputus. Brainrot memperlambat daya oleh pikir siswa sementara waktu pelajaran terbatas.

Guru-guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro diketahui masih kesulitan dalam menjaga fokus siswa selama diskusi kelompok berlangsung. Sebagian dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro diketahui mudah terdistraksi perhatiannya ketika membuka ponsel, bercanda, atau kehilangan arah dari pembicaraan. Dalam diskusi kelompok, dibutuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama. Namun siswa yang terbiasa akan budaya cepat saji dan kurang reflektif sehingga mudahnya terdistraksi dengan hal lain, siswa cenderung menyerahkan dan menggantungkan pekerjaan pada satu atau dua orang lainnya. Sehingga diskusi hanya menjadi formalitas tanpa proses berpikir kolektif yang bermakna.³⁰

Tantangan ketiga dari strategi Pendekatan Reflektif-Spiritual, pada hal ini guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menekankan pada strategi ini bahwa setiap materi pembelajaran memiliki nilai spiritualitas, termasuk dalam penggunaan media digital. Guru PAI menekankan kepada siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk bertabayyun dan melakukan penyaringan pada informasi digital. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro yang terbiasa membudayakan refleksi dan introspeksi terhadap kebiasaan digital mereka, akibatnya mereka merasa bosan karena proses berpikir semacam itu jarang mereka alami.

Siswa dengan *brainrot* cenderung tertarik pada hal-hal yang “viral” dan ringan di dunia digital. Ketika guru PAI yang mengangkat tema seperti tanggung jawab, introspeksi ibadah, atau dampak dosa digital, siswa sering tidak merespons, atau bahkan menunjukkan sikap sinis.

³⁰ Vrista Octaviyani Baya, “Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Suatu Lembaga Pendidikan,” *JME Jurnal Management Education* 1, no. 2 (2023): 75–81, <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.133>.

Ini menjadi hambatan serius bagi guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui perenungan atau kisah hikmah.

Strategi Pendekatan Reflektif-Spiritual menekankan proses internalisasi makna atau proses kontemplasi dalam diri sehingga strategi ini dapat menanam nilai religius pada diri siswa. Dalam hal ini, guru PAI sering melakukan upaya reflektif ini ketika waktu akhir pembelajaran atau setelah pembiasaan sholat dhuha ataupun dhuhur dengan suasana yang hening. Namun, sebagian siswa terlihat sudah terbiasa dengan kebisingan visual dan audio dari media sosial merasa tidak nyaman dalam kondisi tenang. Mereka gelisah, mengalihkan perhatian, atau merasa kegiatan tersebut hanya sebatas seremonial belaka.

Guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro dalam hal ini perlu untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi guna meminimalisir dampak dari brainrot pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro. Dalam hal ini, guru telah berupaya mengantisipasi terhadap tantangan tersebut. Pada strategi CTL solusi yang digunakan oleh guru PAI adalah; 1) menggunakan konten digital sebagai alat pembelajaran dengan menggunakan PPT ataupun video islami singkat, sehingga media sosial ataupun perangkat digital dijadikan sebagai alat, bukan ancaman, 2) menggunakan media visual interaktif seperti infografis dan animasi, dengan begitu siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Upaya guru PAI pada tantangan strategi Diskusi Kelompok adalah; 1) Memberikan peran yang jelas dalam kelompok diskusi. Setiap siswa diberi tanggung jawab khusus misal menjadi pemimpin diskusi, pencatat, agar terlibat aktif dalam diskusi, 2) Menggunakan teknik Ice Breaking, baik secara langsung maupun secara digital. Hal ini dapat menyegarkan pikiran siswa SMK Ma’arif Sudimoro sehingga dalam diskusi tidak merasa bosan, 3) Diberikannya petunjuk diskusi yang teratur seperti disediakan lembaran dengan pertanyaan stimulus, peta konsep, atau dilema etika berbasis nilai keislaman. Ini membantu siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk membangun argumentasi. Upaya berikutnya pada strategi Reflektif-Spiritual adalah; 1) menggunakan kisah *relatable* dari dunia nyata atau digital, 2) Membuat jurnal refleksi dalam bentuk digital, 3) Guru berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan refleksi.

Secara keseluruhan dapat terlihat bahwa dalam menghadapi dampak dari *brainrot* yang melemahkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro, guru SMK Ma’arif Sudimoro khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi-strategi yang dapat digunakan pada ruang pembelajaran. Terlepas dari segala tantangan dan hambatan yang terjadi di ruang kelas, guru SMK Ma’arif Sudimoro mampu mengupayakan solusi untuk menghadapi dampak tersebut. Upaya-upaya dan strategi tersebut tidak hanya terfokuskan dalam satu aspek misalkan kognitif saja, namun juga dari aspek afektif dan

psikomotorik. Sehingga guru dan siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat meminimalisir dampak dari *brainrot* baik secara efektif dan optimal.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Ma’arif Sudimoro, diketahui terdapat dampak dari media sosial yakni *brainrot* pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro. Dampak tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, yakni sulitnya siswa untuk fokus pada pembelajaran, tidak terkendalinya dalam mengakses media sosial, dan sulit untuk memahami materi pembelajaran. Secara afektif, siswa lebih cenderung menyendiri ketika bersosial, kurang responsif terhadap nilai keagamaan, dan kemampuan empati dan komunikasi terhadap sesama menurun. Pada aspek psikomotorik, siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung malas saat praktik ibadah dan siswa lebih tertarik pada tren-tren digital seperti tren Tik Tok atau media sosial lain dibandingkan refleksi keagamaan. Untuk merespon dampak tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan tiga strategi pembelajaran utama: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diskusi kelompok, dan pendekatan reflektif-spiritual. Strategi CTL dilakukan dengan mengaitkan materi agama dengan fenomena digital yang relevan bagi siswa. Strategi diskusi kelompok mendorong interaksi dan pengembangan berpikir kritis, sedangkan pendekatan reflektif-spiritual membimbing siswa melakukan perenungan dan internalisasi nilai keagamaan. Meskipun ketiga strategi tersebut memiliki potensi besar dalam meminimalisir dampak *brainrot*, implementasinya dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya fokus siswa, dominasi budaya instan, dan lemahnya kapasitas reflektif siswa. Namun, guru mampu mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi yang adaptif terhadap tantangan era digital, serta perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial melalui pendidikan agama yang kontekstual dan transformatif.

Guru PAI disarankan untuk terus memperkuat inovasi strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami yang kontekstual dengan dunia digital siswa. Pihak sekolah diharapkan memberikan pelatihan literasi digital dan ruang kolaborasi antar guru. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui forum komunikasi rutin dan edukasi tentang pengaruh konten digital terhadap karakter siswa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis teknologi Islami sebagai media penyeimbang terhadap fenomena *brainrot*.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Kepala SMK Ma’arif Sudimoro

beserta dewan guru dan pengurus asrama yang telah memberikan akses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, serta kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang turut memberikan masukan dalam penyusunan artikel ini.

References

- Aribowo, Pandith, and Mahendra Ihsan Bagaskara. "Dampak Penggunaan Media Sosial " Brain Rot " Terhadap Kesehatan Mental Remaja" 5, no. 3 (n.d.): 350–57.
- Azhari, Syifa Dhiya. "Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga" 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Bayu, Vrista Octaviyani. "Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Suatu Lembaga Pendidikan." *JME Jurnal Management Education* 1, no. 2 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.133>.
- Gustian, Yogi Tri, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," 2025.
- Husaini, Muhammad Al. "Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age" 1, no. 2 (2025): 62–71.
- Luqman, Stai, and Al Hakim. "Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam" XIII, no. September 2024 (2025): 52–83.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA 'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Marsidi Marsidi, Ina Martha, and Lukas Budi. "UPAYA GURU PAK MENGATASI persoalan-persoalan ETIKA PADA PESERTA DIDIK DI SMA PAK KASIH SIDAS." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v4i1.31>.
- Marwah Sholihah, and Nurrohmatul Amaliyah. "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.
- Mutamimah, Duwi Habsari, and Binti Maunah. "The Role of Artificial Intelligence in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions." In *International Journal of Scice and Applied Science*, 8:97–109, 2025. <https://doi.org/10.20961/ijssasc.v7i2.96772>.
- Nilam Cahaya, Sukatin, Nadia Febitami, Diky Afrizal, and Wahyu Hidayat. "MANAJEMEN GURU DALAM MENGELOMPOK KARAKTER SISWA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>.

- Rahman, Sandy Aulia, and Muhammad Ramli. “Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning.” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 62–81.
- Rahman, Winda Yulfamita. “Strategi Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020): 42–47.
- Sari, Septika, Pradita Eko, Prasetyo Utomo, S Pd, M Cs, Ulfa Khaira, S Komp, M Kom, Tri Suratno, and S Kom. “Sentiment Analysis Against Beauty Shaming Comments on Twitter Social Media Using SentiStrength Algorithm.” *IJIRSE: Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering*, 2021.
- Sari, Yupita, Weni Wahyu Saputri, Nadia Dwitama, Iren Pibri Floresti, and Adi Saputra. “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers ’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang” 6, no. 1 (2025): 63–70.
- Simatupang, Simeon Adrian, Elsadai Ria, Veronika Situmorang, Irma Chintia Simbolon, Andi Taufiq Umar, Jl William, Iskandar Ps, et al. “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan,” no. 4 (2024): 201–10.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta). *Metologi Penelitian Bisnis*, 2013.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Wahyuningsih, Siti, Upik Elok Endang Rasmani, Bambang Winarji, Jumiatmoko Jumiatmoko, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas, and Novita Eka Nurjanah. “Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.
- Yunita, Herma, and D A N Ayu. “Herma Yunita Dan Ayu Wijayanti” 3, no. 2 (n.d.): 74–85.